

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Selain dimanfaatkan dagingnya masyarakat juga mengkonsumsi susunya. Sapi perah merupakan sapi ternak yang menghasilkan susu sebagai produk utamanya. Pemeliharaan sapi perah merupakan salah satu penunjang utama sukses usaha ternak dalam mencapai keuntungan. Tingkat konsumsi susu di Sumatera Barat selama periode 2005-2009 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 1.962 ton pada tahun 2005 menjadi 30.476 ton pada tahun 2009, dengan rata-rata konsumsi susu 4,30 kg/kapita/tahun pada tahun 2005, hingga 5,911 kg/kapita/tahun pada tahun 2009. Kondisi objektif peningkatan konsumsi susu ini seiring dengan peningkatan pendapatan dan pengetahuan masyarakat, terutama masyarakat yang memelihara sapi perah seperti di Kota Padang Panjang (Dinas Peternakan Sumbar, 2010).

Kota Padang Panjang merupakan sentra produksi susu sapi perah di Sumbar dengan produksi susu 1200 liter per hari dengan produksi rata-rata 8,66 liter/ekor/hari, masih jauh dari target yang diharapkan oleh pemerintah yaitu 12-15 liter/ekor/hari. Meningkatnya kebutuhan akan susu, permintaan akan populasi sapi perah juga akan meningkat. Produksi susu tidak hanya dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah populasi sapi perah, melainkan juga bisa ditingkatkan dari sisi produktifitasnya (Dinas Pertanian Kota Padang Panjang, 2010).

Keberhasilan peternak sapi perah tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan dan pengawasan sehingga kesehatan ternak sapi perah tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi

perah memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi ekonomis maupun dari segi penyakit (Murtidjo, 1990). Penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan peternakan. Peningkatan produksi dan reproduksi akan optimal, bila secara simultan disertai penyediaan pakan yang memadai dan pengendalian penyakit yang efektif. Diantara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasitik masih kurang mendapat perhatian dari para peternak. Penyakit parasitik biasanya tidak mengakibatkan kematian hewan ternak, namun menyebabkan kerugian berupa penurunan kondisi badan dan daya produktivitas hewan (Muchlis, 1985).

Peternakan tidak lepas dari berbagai hambatan dan kendala, termasuk penyakit akibat cacing parasit berupa Nematoda, Trematoda dan Cestoda maupun penyakit yang diakibatkan oleh kehadiran beberapa jenis ektoparasit. Penyakit ternak akibat parasit ini dapat merugikan secara ekonomis, karena dapat menurunkan produktivitas dari ternak tersebut. Berdasarkan survei di beberapa pasar hewan di Indonesia menunjukkan bahwa 90% ternak sapi dan kerbau mengidap penyakit cacingan yaitu cacing hati (*Fasciola hepatica*), cacing gelang (*Neoascaris vitulorum*) dan cacing lambung (*Haemonchus contortus*) (Nofyan *et al.*, 2000).

Penelitian mengenai prevalensi telur cacing dalam feses sapi sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Novese, Tri dan Siti (2013) mengenai Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (*Bos sp.*) di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak yang mendapatkan hasil bahwa telur cacing parasit yang ditemukan sebanyak 7 jenis, yaitu: *Ascaris sp.*, *Taenia saginata*, *Trichiuris trichiura*, *Strongyloid sp.*, *Moniezia sp.*, *Fasciola sp.* dan *Paramphistomum sp.* Prevalensi infeksi tertinggi disebabkan oleh *Ascaris sp.* (100%) dan terendah *Taenia*

saginata (3,75%). Intensitas infeksi tertinggi berasal dari jenis *Taenia saginata* (111 butir/ind) dan intensitas terendah adalah *Fasciola hepatica* (1,31 butir/ind).

Penelitian lain yang dilakukan mengenai infestasi *Neoscaris vitulorum* pada sapi di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dengan prevalensi cukup tinggi sebesar 96% (Harminda, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ma'ruf *et al.* tahun 2011 diketahui bahwa prevalensi helminthiasis *Bunostomum* sp, *Haemonchus* sp., *Moniezia* sp. dan *Oesophagostomum* sp. pada saluran pencernaan sapi perah di Sidoarjo sebesar 29,2%. Prevalensi cacing *Oesophagostomum* sp., *Mecistocirrus* sp., *Trichostrongylus* sp., *Cooperia* sp., *Trichuris* sp. dan *Toxocara* sp. pada sapi peranakan ongole dan brahman di Lamongan sebesar 43% (Khozin *et al.*, 2012).

Penelitian mengenai infeksi ektoparasit pada sapi juga telah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2008) di Bogor mengenai Beberapa Penyakit Parasitik dan Mikotik Pada Sapi Perah Yang Harus Diwaspadai. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis spesies ektoparasit yang ditemukan pada sapi perah yaitu *Sarcoptes scabiei* dan *Chorioptes bovis*. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Suparmin (2015) mengenai Deteksi dan Identifikasi Faktor Penyebab Timbulnya Infestasi Caplak *Boophilus* sp. Pada Sapi Bali Di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa *Boophilus microplus* merupakan caplak yang sangat umum ditemukan pada sapi dan beberapa hewan ternak lainnya.

Peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang terdiri dari beberapa tempat. Pada masing-masing peternakan paling sedikit terdiri dari 25 ekor sapi perah. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di beberapa peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang, pada umumnya peternakan sapi perah ini belum terpelihara dengan baik. Dapat dilihat

dari kandang sapi perah itu sendiri yang masih kurang efektif untuk produktivitas sapi. Sehingga sapi perah tersebut berkemungkinan besar mengidap penyakit parasitik yang disebabkan oleh cacing parasit maupun spesies ektoparasit. Informasi tentang kejadian infeksi parasit pada sapi perah di Kota Padang Panjang ini masih sangat minim bahkan belum ada, sehingga perlu dilakukan studi yang lebih mendalam. Program pengendalian penyakit parasitik, akan efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakit serta faktor-faktor resiko yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja jenis-jenis parasit yang ditemukan pada sapi perah di Kota Padang Panjang?
2. Berapakah nilai prevalensi endoparasit dan ektoparasit pada sapi perah di Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis parasit pada sapi perah di Kota Padang Panjang.
2. Mengetahui nilai prevalensi endoparasit dan ektoparasit pada sapi perah di Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini memberikan informasi mengenai jenis-jenis parasit serta prevalensi kehadirannya pada sapi perah di Kota Padang Panjang, serta faktor-faktor resiko yang mempengaruhinya sebagai bahan untuk merancang program pengendalian parasitik pada sapi perah di daerah tersebut.

